



## **Tripolar Tipologi Keagamaan dan Titik Temu Agama**

**Yunika Sari**

Religious Studies, The Faculty of Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[yunitatsaqila12@gmail.com](mailto:yunitatsaqila12@gmail.com)

### **Abstract**

This article discusses information related to tripolar typology and the study of religious intersections. The author uses qualitative research and library research, with descriptive analysis writing techniques. The discussion of this research includes the understanding of tripolar typology, namely exclusive, inclusive, and plural; then the meeting point of religions. This study concludes that this tripolar tripology consists of, firstly, an exclusive one that only admits its true religion while other religions are wrong; second, inclusive, which not only recognizes the true religion, but also gives freedom to other religions to acknowledge the truth of their religion; third, namely pluralism which respects the differences of religions while maintaining the characteristics of each religion. As for the meeting point of religions (*kalimatun sawa*), Shuon believes that all religions have similarities apart from differences. The similarity of religion lies in the esoteric aspect, the essence of all religions to God Almighty as the same point. And the difference from religion only lies in the exoteric aspect, namely the form of law or sharia determined by God.

**Keywords:** Eclusive; Inclusive; Plural

### **Abstrak**

Artikel ini membahas informasi terkait tipologi tripolar dan kajian titik temu agama. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*), dengan teknik penulisan analisis deskriptif. Pembahasan penelitian ini meliputi pengertian tipologi tripolar yakni eksklusif, inklusif, dan plural; kemudian titik temu agama-agama. Penelitian ini menyimpulkan tripologi tripolar ini terdiri dari, pertama eksklusif yang hanya mengakui agamanya yang paling benar sedangkan agama lain salah; kedua yaitu inklusif yang tidak hanya mengakui agamanya yang benar, akan tetapi juga memberikan keleluasaan kepada agama lain untuk mengakui kebenaran agamanya; ketiga yaitu plural yang menghargai perbedaan agama-agama dengan tetap mempertahankan karakteristik masing-

masing agama. Adapun mengenai titik temu agama-agama (*kalimatun sawa*), Shuon percaya bahwa semua agama memiliki persamaan selain dari perbedaan. Kesamaan agama terletak pada aspek esoterik, hakikat semua agama kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai titik yang sama. Dan perbedaan dari agama hanya terletak pada aspek eksoterik yaitu bentuk hukum atau syariat yang ditentukan oleh Tuhan.

**Kata Kunci:** Eksklusif; Inklusif; Plural

### **Pendahuluan**

Negara Indonesia adalah negara yang pluralistik (Zainuddin, 2010), dan salah satu aspek dari banyak negara Indonesia adalah keragaman agama dan kepercayaannya. Dengan kata lain, agama dan kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia itu beragam, bukan tunggal. Ada agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Hindu Protestan, Budha, Konghucu, dan bahkan Yudaisme. Agama-agama tersebut telah dianut dan ajarannya pun dianut oleh para pemeluknya di Indonesia (Zulkarnain, 2011). Selain agama-agama tersebut, ada juga agama-agama di Nusantara yang sudah ada di Indonesia sebelum berkembangnya agama Hindu, Budha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan agama-agama lain yang berkaitan dengan nusantara. Salah satu agama atau kepercayaan asli nusantara adalah Sunda Wiwitan, yang dianut oleh orang Sunda Kanekes. Lebak Banten. Ada juga agama Buhun di Jawa Barat, Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Agama Batak di Sumatera Utara, Agama Kahalingan di Kalimantan, Agama Tona Aswarian di Minahasa, Totofutan di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, dan Wetu Telu Lombok (Suhardana, 2009).

Pada dasarnya agama maupun kepercayaan tersebut memiliki dimensi monoteisme. Terdapat satu Tuhan, tetapi disebut dengan banyak nama. Tuhan ini mengungkapkan wahyu ajaran-Nya kepada orang-orang bijak, para nabi, dan orang-orang kudus lainnya dari berbagai tempat dan waktu (Arta dan Muliana, 2021). Selanjutnya, ajaran ini diturunkan kepada umat manusia melalui suatu sistem yang disebut agama. Oleh karena itu, ajaran agama merupakan wahyu yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menjadi religius, seseorang menemukan dimensi terdalam dari emosi dan jiwa. Maka, agama yang baik mengakibatkan setiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kuat dan seimbang. Agama juga merupakan tindakan yang datang langsung atau tidak langsung dari wahyu ilahi (Ismail dan Fahmi, 2017).

Pada dasarnya agama-kepercayaan (Sumartana, 2007), pada global ini mengajarkan iman akan Tuhan menjadi yang Maha Kasih dan pemberi rahmat pada insan (Zamakhsari, 2020). Ketika diyakini bahwa Tuhan (selalu) mengajarkan nilai kebenaran yang secara universal penting bagi terciptanya perdamaian dan kemakmuran dunia. Dengan asumsi ini, semua umat beragama akan hidup dalam semangat toleransi dan saling menghargai dalam keberagaman (Arta dan Muliana, 2021). Kesatuan dalam keragaman agama ini mulai mengalami tantangan, dan cita-cita luhur tersebut dapat mengancam menjadi utopia. Pemahaman tentang orisinalitas dan monopoli kini muncul dan dikuatkan dalam agama. Namun, pada perkembangannya, kepercayaan justru sebagai media untuk membangun perseteruan dan permusuhan antar sesama umat insan. (Zamakhsari, 2020).

Hal ini terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara. Kelompok-kelompok ini mengklaim atau memonopoli kebenaran hanya dalam agama mereka dan membedakan antara mereka yang diselamatkan dan mereka yang tidak (segregasi agama) (Arta & Muliana, 2021). Munculnya kelompok-kelompok radikal dalam agama yang tidak segan-segan menggunakan kekerasan merupakan salah satu efek dari pemahaman dan ancaman bersama ini (Arta & Muliana, 2021). Dari perspektif ini, diperlukan sikap serius dari seluruh umat beragama untuk menjawab tantangan yang muncul. Tantangan sebenarnya bukan hanya masalah transendensi, tetapi juga keberadaan manusia dan alam tempat mereka hidup. Agama juga harus mampu menjawab tantangan global saat ini, seperti masalah yang mengancam jiwa dengan masalah manusia dan kerusakan alam. Yang dibutuhkan di sini adalah saling pengertian antar agama yang dicapai melalui dialog yang serius dan bertanggung jawab (Arta & Muliana, 2021). Tantangan keagamaan yang fundamental yang kita hadapi kini ini mampu atau menggunakan satu kata, yaitu pluralisme (Zamakhsari, 2020).

Dalam kehidupan di tengah-tengah kemajemukan agama ini, setiap orang mempunyai sifat masing-masing pada agamanya. Ada beberapa sifat atau pun citra seorang untuk menyatakan kebenaran agamanya. Sudah menjadi hal yang lazim jika seluruh kepercayaan lahir dan hadir lengkap menggunakan "klaim kebenaran (*truth claim*)" (Zamakhsari, 2020). Hanya saja masih ada disparitas pada memandang kebenaran tadi antara para penganut kepercayaan, misal halnya eksklusivisme, yaitu bahwa kebenaran mutlak hanya dimiliki suatu kepercayaan eksklusif dan tidak pada pada kepercayaan lain (Zamakhsari, 2020). Adanya klaim eksklusivisme dan absolutisme kebenaran ini lalu ditopang menggunakan konsep yuridis mengenai "keselamatan", diaman pada masing-masing

kepercayaan tadi menjamin diri menjadi satu-satunya “ruang soteriologis” yang hanya pada agamanya manusia bisa menerima keselamatan (*salvation*) atau kebebasan (*liberation*) atau pencerahan (*enlightenment*). Yudaisme, menggunakan doktrin “the chosen people”-nya, hanya mengakui kebenaran, kesalehan, dan keselamatan atas dasar etnisitas yang sangat sempit, yaitu bangsa Yahudi saja. Kristen Protestan menggunakan doktrin “*outside Christianity, no salvation*”-nya memilih status kesalehan dan keselamatan seorang hanya menggunakan iman dalam pengorbanan Yesus Kristus di atas tiang salib yang menjadi penebusan dosa. Islam menggunakan statemen pada al-Qur’an surat Ali Imran: 85, yang artinya “*hanya dengan meniscayakan kepasrahan dan ketundukan total (ber-Islam) pada Tuhan SWT sajalah seorang mampu menerima keselamatan.*” Maka menurut itulah, pada masa lalu timbul yang namanya paham inklusif dan pluralisme. Paham tersebut diketahui timbul pertama kali pada daerah teologi Kristen menggunakan latar belakang menjadi penengah antara paham tertentu (Zamakhsari, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas isu-isu sikap atau tipologi keagamaan tripolar dan titik temu agama-agama, antarlain Iskandar Zulkarnain (2011), dalam artikelnya yang berjudul “*Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya*”, yang diterbitkan oleh Kajian Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kaliaga Yogyakarta, h. 681-705. Dalam artikelnya memaparkan bahwa pluralitas agama dan kepercayaan dunia di Indonesia membutuhkan ruang yang setara, non-diskriminatif dan tanpa kekerasan untuk ekspresi keagamaan. Oleh karena itu, melalui Konstitusinya, negara menjamin bahwa semua warga negara akan menerima agama dan aliran sesat menurut agama dan pandangan hidupnya. Kekerasan atas masalah yang kerap menimbulkan ketegangan dalam hubungan antarumat beragama, selain juga mempertimbangkan upaya menjaga keharmonisan hubungan antarumat beragama. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, dijelaskan bahwa ada beberapa permasalahan yang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar umat beragama, seperti pembangunan gedung ibadah dan penyiaran keagamaan. Sementara itu, upaya menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama melalui dialog antar umat beragama (Zulkarnain, 2011). Ahmad Zamakhsari (2020), dalam artikelnya yang berjudul “*Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme*”, yang diterbitkan oleh Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya, h. 35-51. Artikel ini memaparkan bahwa Tipologi Tripolar merupakan pendekatan teologi agama yang dipopulerkan oleh Alan Race. Tipologi ini digunakan sebagai standar teologi agama dan masih tersebar luas dalam wacana teologi agama. Tipologi tripolar digunakan untuk

merepresentasikan pendekatan yang berbeda dari para teolog Kristen dan non-teolog terhadap hubungan antara Kristen dan agama-agama lain. Pemetaan ini didasarkan pada persamaan dan perbedaan pandangan mereka terhadap agama lain selain Kristen. Ketiga tipe tersebut adalah eksklusivitas, inklusivisme, dan pluralisme. Komarudin Hidayat menyatakan bahwa ada lima jenis sikap beragama yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme (Zamakhsari, 2020).

Selanjutnya, Kunawi (2012), dalam artikelnya yang berjudul "*Titik Temu Agama-agama Dalam Analisis Interpretatif*", yang diterbitkan oleh *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, h. 173-192. Artikel ini memaparkan bahwa wacana tentang agama tidak akan pernah ada habisnya. Agama akan selalu menjadi topik ruang publik dan tidak lepas dari pandangan subjektif. Agama membawa aspek penting yang darinya berfungsi sebagai wahana bagi manusia untuk bertindak bagaimana menjalankan kehidupan kita di dunia ini. Kondisi ini cenderung membawa agama ke sisi eksklusif. Di satu sisi, bagi pemeluknya, agama (keyakinan) adalah prinsip dasar yang menyalurkan mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka. Di sisi lain, agama juga membimbing pemeluknya bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya secara politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Artinya, agama adalah doktrin operasional dan fungsional. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama sudah biasa memiliki kondisi di mana semua struktur dibangun dengan baik. Pada dasarnya, "agama-agama besar" (Yahudi, Kristen dan Islam) berasal dari derivasi yang sama: Semit. Tauhid adalah salah satu contoh turunan itu, selain nilai-nilai universal yang secara inheren muncul dari agama-agama tersebut. Dari sudut pandang ini, kita dapat mengatakan bahwa agama sebenarnya telah membawa karakter linier seperti itu satu sama lain. Berkaitan dengan hal tersebut, artikel ini mencoba menggambarkan konvergensi agama-agama tersebut dengan menggunakan metode analisis interpretatif (Kunawi, 2012).

Begitu banyak penelitian dan karya ilmiah yang dijadikan rujukan penulisan tentang tipologi tripolar dan titik temu agama ini. Penelitian ini diharapkan selain menambah khazanah keilmuan juga bisa menjadi sarana untuk mengkaji tentang tipologi tripolar yang dikembangkan sang Alan Race, Race memakai tipologi untuk memetakan kemajemukan pendekatan para teolog dan non-teolog. Race memasukkan pendekatan-pendekatan yang terdapat ke pada 3 kategori, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme (Race, 1983). Pembagian ini didasarkan pada kecenderungan dan disparitas cara pandang mereka terhadap agama lain. Race mengakui pada pada bukunya bahwa tipologi tadi bukanlah pemikiran orisinal miliknya, melainkan berasal dari pemikiran Carl F. Hallencreutz dan Eric J.

Sharpe (Hallencreutz, 1970; Eric J. Sharpe, 1977). Akan namun, pada pada studi teologi Kristen, nama Alan Race yang dikenal menjadi penganjur awal tipologi tersebut (Markham, 2004). Tipologi tripolar tersebut menjadi pendekatan permanen yang berkaitan dengan sikap keagamaan (Yong, 2003). Berdasarkan hal tersebut, arikel ini berusaha untuk mendorong seluruh komponen umat beragama secara umum dan tokoh masyarakat untuk menginisiasi toleransi dengan mengupayakan dialog. Dialog yang bukan hanya *lip service* (bentuk wacana) tetapi juga praktik (implementasi praktik di masyarakat). Dalam hal ini, penting untuk membangun dialog berdasarkan pemahaman dan pemahaman bersama tentang tanggung jawab global. Oleh karena itu, kajian pluralisme cenderung dijadikan bahan penelitian dalam artikel ini, karena pluralisme didasarkan pada nilai-nilai universal keabadian yang terdapat pada semua agama.

Rumusan penelitian ini ialah mencari informasi yang berkaitan dengan tipologi tripolar dan titik temu agama-agama. Pertanyaan penelitian ini adalah mengenai tipologi tripolar yaitu eksklusif, inklusif, dan plural; kemudian bagaimana titik temu agama-agama. Tujuan penelitian ini yaitu membahas tentang tipologi tripolar dan titik temu agama-agama yang merupakan hal penting untuk dipahami dan dipraktikkan sebagai upaya untuk mewujudkan sikap toleransi terhadap setiap agama untuk mengatasi fenomena keagamaan yang kini tengah terjadi di masyarakat dunia.

## Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*) (Darmalaksana, 2020), yang berfokus pada data dari sumber sekunder buku, artikel, dan karya ilmiah terkait informasi tentang tipologi tripolar dan titik temu agama. Penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Menurut Miles dan Huberman, penelitian membutuhkan reduksi, penyajian data, dan analisis data berbasis inferensi untuk memudahkan pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1992). Metode pendeskripsian mengumpulkan data dengan memanfaatkan metode studi pustaka yang kemudian dideskripsikan (Moleong, 2011) untuk menghasilkan data suatu obat tertentu dan memilahnya berdasarkan latar belakang penelitian (Hamid Patilima, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tipologi Tripolar

Tipologi tripolar adalah salah satu pendekatan pada teologi agama-agama yang dipopulerkan oleh Alan Race (Markham, 2004). Tipologi tersebut digunakan sebagai standar di dalam studi teologi agama-agama, dan hingga kini masih banyak digunakan untuk memetakan beragam

pendekatan para teolog dan non-teolog Kristen (Karkkainen, 2004), mengenai relasi kekeristenan dengan agama-agama lain (Race, 1983). Pemetaan ini didasarkan pada kesamaan dan perbedaan cara pandang mereka terhadap agama-agama lain di luar Kristen. (Race, 1983). Ketiga tipologi tersebut adalah eksklusif, inklusif, plural (Jones, 2005).

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata eksklusif berarti terpisah, khusus, (*Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, KBBI, 1999*). Sedangkan KBBI menyatakan bahwa eksklusif berarti pemisahan dari orang lain atau dapat diartikan sebagai pemahaman yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat (Poewadarminta, 1996). Dalam buku Sumartana Dialog Kritik dan Identitas Agama, menurut Sumartana, eksklusif sebagai sikap terhadap pengaruh agama lain dan untuk menjaga kredibilitas dan kemurnian pribadinya (Sumartana, 1996). Th. Kobong menyatakan bahwa eksklusif adalah sikap arogan terhadap agama lain yang membatasi kasih Tuhan yang tiada habisnya dan membatasi Tuhan dalam sistem nilai yang diciptakan manusia (Kobong, 2003). Dari semua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksklusifisme adalah sikap menutup diri yang membedakan agama dari agama lain dalam arti bahwa satu pemahaman satu agama menganggap dirinya benar dan menjaga kredibilitas dan kemurnian individu, dan memiliki sifat fanatik terhadap agama lain. Dari keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme (Zamakhsari, 2020).

Sikap eksklusivitas mengarah pada pandangan bahwa ajaran yang benar hanyalah agama yang dianutnya, tetapi karena agama lain sesat dan agama beserta pengikutnya dikutuk di hadapan Tuhan, maka perlu dimusnahkan atau dikonversikan pengikutnya. Sikap ini terkadang menjadi pandangan yang dominan dan masih dipertahankan sampai sekarang (Majid, 1999). Tuntutan yang dipelukannya berkaitan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, jika satu pernyataan ditentukan, pernyataan sebaliknya tidak akan benar. Menurut Nurcholish Majid, paradigma ini terkadang menjadi pandangan yang dominan dan masih dipertahankan sampai sekarang. Semua pengikut agama selalu mengakui kebenaran agamanya, hanya agamanya yang benar. Pandangan seperti itu tidak semata-mata salah karena dorongan batin keagamaan yang mendasarinya. Namun, penilaian bahwa sesuatu itu "benar" menghasilkan anggapan pandangan yang salah (Zulkarnain, 2011). Menentukan penilaian benar atau salah, akan menafikan apa yang salah, terutama jika itu terkait dengan keyakinan agama. Kebenaran agama yang diyakini oleh pemeluknya adalah suatu keharusan, karena dapat membangkitkan semangat untuk menjalankan agamanya. Pandangan ini disebut eksklusif jika anggapan bahwa hanya satu agama yang benar dan agama-agama lain

tidak benar (Zulkarnain, 2011). Pada konteks eksklusif yang ekstrem akan memunculkan *truth claim*, hanya agama sendiri yang benar, tidak ada agama lain yang benar. (Daniel, 1960; Sonthern, 1962). Pandangan eksklusif ini menutup rapat pengakuan orang lain terhadap kebenaran agamanya (Zulkarnain, 2011).

Sikap eksklusif ini tidak selalu dikritik atau dinilai negatif, tetapi sikap tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama, atau lingkungan sosial dan budaya di mana ia tinggal, bahkan sangat mempengaruhi agamanya. Keunggulan dari karakter eksklusivisme ini adalah keteguhan dalam mempertahankan keyakinan dan iman, dengan anggapan bahwa keyakinan yang dipegang adalah yang paling benar. Dengan kata lain, sikap kelompok eksklusif tetap kokoh. Bahaya eksklusivisme terletak pada potensi diskriminasi terhadap orang lain (Zamakhsari, 2020). Hal ini terjadi ketika satu agama menganggap dirinya benar dan agama lain tidak, sehingga mengakibatkan hubungan yang tidak setara dengan agama lain. Sikap ini, pada gilirannya, mengarah pada hubungan yang diskriminatif satu sama lain. Akibatnya, berbagai tindakan kekerasan bisa terjadi di mana saja mengatasnamakan Tuhan (Supriatno, 2009). Hal ini diakibatkan ketertutupan prasangka dari eksklusivisme, hal ini dapat menghilangkan kebenaran agama lain, bahkan kehilangan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama (Zamakhsari, 2020).

Inklusivisme adalah salah satu dari tiga tipe yang dikemukakan Alan Race dalam teologi keagamaan (Race, 1983). Inklusivisme dipahami sebagai sikap menerima sekaligus menolak agama lain. Inklusivisme agama terkait erat dengan bentuk klaim kebenaran yang lebih longgar (Zamakhsari, 2020). Sikap inklusivisme adalah bahwa selain agama yang dianutnya, ada kebenaran, meskipun tidak sempurna atau seutuh agama yang dianutnya. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah pandangan bahwa agama lain merupakan bentuk implisit dari agama kita (Majid, 1999). Inklusivisme agama itu sendiri bersifat lebih longgar dan fleksibel terhadap sesuatu di luar dirinya, tidak kaku, dan memberi jalan kepada orang lain untuk mengakui kebenarannya.

Jadi dasar dari inklusivisme agama tidak hanya untuk mengakui bahwa kebenaran hanya ditemukan dalam agama seseorang, tetapi juga untuk memberikan cara kepada pemeluk agama lain untuk mengakui bahwa agamanya juga benar. Pernyataan seperti itu dikenal sebagai kategori tradisional inklusivisme agama. Kategori kedua adalah relatif inklusivisme, penerimaan kebenaran hanya terdapat dalam agama itu sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran mutlak yang benar, sehingga semua agama memiliki kebenaran mutlak (Zamakhsari,

2020). Inklusivisme agama cenderung memaknai kembali sesuatu dengan cara yang dapat diterima dan tepat. Sikap seperti itu mengarah pada universalisme dari ciri eksistensial. Kebenaran doctrinal hampir tidak dapat diterima sebagai hal yang universal ketika masih menkalim paham tertentu (Zulkarnain, 2011).

Pluralisme berarti jamak atau jamak. Dalam kamus bahasa Inggris, kata ini memiliki tiga arti. Ketiga makna tersebut disederhanakan menjadi satu makna, yaitu hidup berdampingan dari kelompok atau kepercayaan yang berbeda pada saat yang sama, dengan tetap menjaga perbedaan dan karakteristiknya (Zamakhsari, 2020). Pluralisme agama adalah istilah luas yang mengacu pada penerimaan agama yang berbeda dan digunakan dengan cara yang berbeda sebagai pandangan dunia bahwa agama seseorang bukanlah satu-satunya sumber kebenaran yang eksklusif dan oleh karena itu agama lain juga dapat menemukan kebenaran dan nilai yang sebenarnya. Sebagai pengakuan atas gagasan bahwa dua atau lebih agama memiliki klaim eksklusif yang memiliki klaim kebenaran yang sama validnya. Pendapat ini sering menekankan kesamaan antar agama. Ini juga kadang-kadang digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme. Ini adalah upaya untuk mempromosikan persatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antara agama atau antara denominasi yang berbeda dalam suatu agama. Pandangan pluralisme adalah bahwa tidak ada agama yang memiliki pengetahuan lengkap tentang Tuhan. Oleh karena itu, superioritas agama dianggap tidak relevan, karena kebenaran Tuhan tidak hanya milik agama tertentu, tetapi kemungkinan orientasi keagamaan yang sama juga dimiliki oleh semua agama (Zamakhsari, 2020).

Sebagai masyarakat yang tidak hidup dalam masyarakat monokultural, tuntutan untuk melihat agama lain sebagai bagian dari diri sangat diperlukan. Dalam masyarakat yang berbeda agama, tidak mungkin mengisolasi diri dari interaksi dengan kelompok agama lain. Untuk alasan ini, masyarakat tidak bisa menjadi monokultur. Tidak diragukan lagi, sikap yang dikembangkan dalam konteks ini adalah plural, terutama karena keadaan masyarakat, khususnya dalam agama. Selain dua pola eksklusivitas dan inklusivitas di atas, pola pluralisme merupakan kategori ketiga dari hubungan antaragama. Pluralisme adalah pola interaksi antaragama dengan paradigma bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan berorientasi pada keselamatan, dan jalan atau caranya itulah yang membedakan satu agama dengan agama lainnya. Pada hakikatnya terlepas dari cara atau agama mereka, memperjuangkan prinsip yang sama, kebenaran dan keselamatan (Zulkarnain, 2011).

## 2. Titik Temu Agama

Secara historis, titik temu agama-agama sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Islam lahir pada zaman Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, Nabi tidak meninggalkan kedua kelompok ini untuk membentuk tatanan sosial Madinah. Dengan cara ini ia memenuhi kepentingan orang-orang Yahudi dan Kristen dan mendorong mereka untuk bekerja sama dan hidup dalam harmoni. Dalam kisah sejarah Nabi sampai saat ini dikenal dengan Piagam Madinah. (Huda, 2009). Selain daripada itu, seorang mistikus bernama Fritchof Schoun, yang mengubah namanya menjadi Muhammad Isa Nurdin setelah menjadi Muslim, secara serius mencari kesamaan agama-agama ini dengan memperkenalkan konsep eksoterik dan esoterik (Harahap, 2011).

Seperti Schoun yang kutip oleh Huston Smith, jika tidak ada persamaan dalam agama, maka tidak akan menyebutnya sebagai "agama" dengan nama yang sama. Jika tidak ada perbedaan di antaranya, maka tidak menyebutnya kata majemuk "agama". Menurut Schoun, persamaan antar agama ada di sisi esoterik (hakikat), dan perbedaannya ada di sisi eksoterik (bentuk eksternal, ajaran) (Harahap, 2011). Bila pemahaman manusia tentang keragaman agama hanya dilihat dari esoteriknya saja, tentu hanya terdapat perbedaannya saja, karena sudah sangat jelas, penerapan hukum atau syari'at berbeda-beda antar agama. Tetapi ketika seorang manusia siap untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ketika dia memahami sisi esoterik, maka akan segera menemukan titik temu yang sangat mengesankan (*kalimatun sawa*). Inilah sebenarnya yang dilihat oleh para pemikir Muslim ketika mengagagas titik temu agama-agama, yaitu pada konsep monoteisme (keesaan Tuhan) dan keyakinan yang tertinggi (Harahap, 2011).

Agama dibutuhkan dalam kehidupan budaya untuk mengarahkan persepsi etik agar budaya menjadi lebih bermakna dan memberikan inspirasi yang substansial. Agama kini membutuhkan media budaya untuk eksis dalam kehidupan manusia, karena agama hanya muncul dalam kehidupan budaya. Manusia lahir, hidup, dan mati untuk mencari makna baik awal maupun akhir kehidupan. Pencarian makna ini sama pentingnya dengan kebutuhan akan makanan dan tempat tinggal. Sebab, pada hakikatnya, pencarian makna hidup adalah kerinduan akan Yang Maha Suci. Ini adalah kebutuhan yang paling permanen, seperti kebutuhan abadi untuk makan dan minum (Elgin, 1978; O'Dea, 1999; Djamanhuri, 2000). Dari hal di atas, pluralitas agama di dunia sebenarnya adalah realitas yang tidak dapat ditawar. Pluralisme agama Indonesia merupakan bentuk konkrit keberagaman oleh para pemeluknya. Perbedaan agama harus diterima dan dihayati sebagai pernyataan dan perwujudan kekayaan rahmat Tuhan. Padahal, Tuhan memiliki kekuasaan mutlak untuk

menempatkan manusia pada suatu agama dan kepercayaan. Di sini kita melihat bahwa menerima dan menilai perbedaan agama sebagai kekayaan rahmat Tuhan adalah kesinambungan yang diciptakan Tuhan (Kunawi, 2012).

Dengan rahmat-Nya yang melimpah, Tuhan menyapa manusia dalam konteks yang paling konkrit dengan latar belakang sejarah, lingkungan, serta kepercayaan dan keyakinan hidupnya. Pluralisme agama bahkan telah menjadi realitas konkrit yang dibutuhkan masyarakat Indonesia untuk hidup bersama, saling melengkapi, dan saling memperkaya wawasan kerohanian agama (Kunawi, 2012). Kesadaran akan pluralisme agama akan membawa pada titik temu agama eksoterik yang dipandang sebagai esoterik. Sekaligus mengakui aspek-aspek relatif dari agama, memasukkannya sebagai yang mutlak. Inilah terdapat dinamika kehidupan beragama (Schuon, n.d.; Schuon, 1965).

### **Simpulan**

Tipologi sikap keagamaan pada dasarnya mengacu pada tiga pendekatan: eksklusif, inklusif, dan plural. Ketiga pendekatan ini dapat digunakan dalam berbagai agama di seluruh dunia. Eksklusif adalah sikap keintiman, pemisahan, fanatisme terhadap agama lain, apa yang diyakini benar, kebenaran yang paling sempurna, dan orang lain dalam kegelapan total atau sebagian. Inklusif agama itu sendiri lebih longgar, terlihat fleksibel terhadap sesuatu di luar dirinya, tidak kaku, dan memberi jalan kepada orang lain untuk mengakui kebenarannya. Oleh karena itu, prinsip dasar dari inklusivisme agama tidak hanya untuk mengakui bahwa kebenaran hanya ditemukan dalam agama seseorang, tetapi juga untuk memberikan cara kepada pemeluk agama lain untuk mengakui bahwa agamanya juga benar. Pluralisme adalah koeksistensi kelompok dan kepercayaan yang berbeda dengan tetap menjaga perbedaan dan karakteristik individu. Pluralisme agama adalah koeksistensi (berdampingan) agama-agama yang berbeda (dalam arti luas) dalam suatu komunitas dengan tetap mempertahankan karakteristik atau ajaran masing-masing agama. Mengenai titik temu agama-agama (kalimatun sawa), Shuon percaya bahwa semua agama memiliki persamaan selain dari perbedaan. Kesamaan agama terletak pada aspek esoterik, hakikat semua agama kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai titik yang sama. Dan perbedaan dari agama hanya terletak pada aspek eksoterik yaitu bentuk hukum atau syariat yang ditentukan oleh Tuhan.

### **Daftar Pustaka**

Arta, I. G. A. J., & Muliana, I. K. A. (2021). Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama. *Prosiding Webinar*

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series  
This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



- Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1(4), 97-105.  
<https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/156>
- Daniel, N. (1960). *Islam and the West: the Making of an Image*. Oneworld.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Djamanhuri. (2000). *Agama Kita dalam Prespektif Sejarah Agama-Agama*. Karunia Kalam Semesta.
- Elgin. (1978). *Social Science*. Macmillan Publishing Company.
- Eric J. Sharpe. (1977). *Faith Meets Faith: Some Christian Attitudes to Hinduism in the Nineteenth and Twentieth Centuries*. SCM Press.
- Hallencreutz, C. F. (1970). *New Approaches to Men of Other Faiths: A Theological Discussion*. World Council of Churches.
- Hamid Patilima. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Prenadamedia Group.
- Huda, M. D. (2009). *Pluralisme dalam Beragama*. STAIN Kediri Press.
- Ismail, & Fahmi. (2017). Internalisasi Sikap Keberagamaan Sejak Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1473>
- Jones, C. B. (2005). *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions*. Cowley Publications.
- Karkkainen, V.-M. (2004). *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions*. Ashgate.
- Kobong, T. (2003). *Pluralisme dan Pruralisme*. BPK-GM.
- Kunawi. (2012). Titik Temu Agama-agama Dalam Analisis Interpretatif. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 173-192.
- Majid, N. (1999). *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*. Mizan.
- Markham, I. (2004). *Christianity and Other Religion: In The Blackwell Companion to Modern Theology (Gareth Jones (Ed.))*. Blackwell Publishing.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- O'Dea, T. E. (1999). *Sosiologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Poewadarminta. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, KBBI. (1999). Balai Pustaka.
- Race, A. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* Maryknoll. Orbis Books.
- Schuon, F. (n.d.). *The Trancendent Unity of Religion*. Faber and Faber.
- Schuon, F. (1965). *Relegio Perrenis*. Trans Lond Northbourne.
- Sonthern, R. (1962). *Westem Views of Islam in the Middle Age*. Harvard University Press.



- Suhardana, K. M. (2009). *Lima Keyakinan Umat Hindu*. Paramita.
- Sumartana, T. (1996). *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*. BPK-GM.
- Sumartana, T. (2007). *Theologia Religionum, dalam Tim Balitbang PGI (Peny.), Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*. BPK-GM.
- Supriatno. (2009). *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*. BPK-GM.
- Yong, A. (2003). *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Baker Academics.
- Zainuddin. (2010). *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kriten di Indonesia*. UIN Maliki Press.
- Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 18(1), 35-51. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>
- Zulkarnain, I. (2011). Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya. *Kajian Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kaliaga Yogyakarta*, 16(4), 681-705.